

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri global saat ini tengah berada dalam transisi menuju revolusi industri 5.0, di mana fokus tidak hanya pada efisiensi teknologi tetapi juga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas industri terus dikaitkan dengan isu lingkungan yang semakin mengkhawatirkan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Berbagai kegiatan industri menjadi kontributor utama terhadap permasalahan lingkungan, seperti polusi udara, limbah, dan kerusakan ekosistem, yang berdampak signifikan pada kualitas hidup masyarakat.

Perhatian terhadap isu lingkungan semakin meningkat di Indonesia, terutama setelah mencuatnya kasus buruknya kualitas udara di Jakarta pada pertengahan tahun 2023. Kualitas udara di ibu kota telah melampaui ambang batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) dan Pemerintah Indonesia (Ananda & Taqwa, 2024). Kondisi ini tidak hanya menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi yang serius. *Center of Economic and Law Studies* (Celios) mencatat bahwa tingginya tingkat polusi udara di Jakarta telah menyebabkan penurunan minat investasi di wilayah tersebut (Intan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan bukan hanya masalah sosial, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan bisnis dan daya tarik investasi suatu negara.

Dalam beberapa tahun terakhir konsep *sustainable investing* telah menjadi salah satu tren utama dalam dunia investasi. *Sustainable investing* mengacu pada keputusan investasi yang mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*), atau yang dikenal dengan istilah ESG (Stobierski, 2021). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. ESG telah menjadi standar penting dalam praktik investasi global, di mana perusahaan diharapkan mengintegrasikan kebijakan dan implementasi operasional yang sejalan dengan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (Noviarianti, 2020). Hal ini mencerminkan bahwa keberlanjutan tidak hanya menjadi perhatian masyarakat dan regulator, tetapi juga menjadi elemen strategis yang dapat memengaruhi daya tarik investasi suatu perusahaan.

Regulasi yang mendorong pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan semakin diperkuat di Indonesia, terutama melalui peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang kewajiban bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten dan perusahaan publik untuk menerbitkan laporan keberlanjutan pada akhir periode akuntansinya (Widowati & Mutmainah, 2023). Laporan ini menjadi salah satu alat untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan. Data menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan terhadap keberlanjutan semakin meningkat dari tahun

ke tahun. Jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan terus bertambah, dari hanya 54 perusahaan pada tahun 2019 menjadi 154 perusahaan pada akhir tahun 2021 (Direktur BEI, 2022). Peningkatan ini mencerminkan perhatian yang semakin besar terhadap aspek ESG dalam dunia bisnis, termasuk di Indonesia.

Pengungkapan aspek ESG semakin populer sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan inklusi pemangku kepentingan, tuntutan investor, dan tantangan persaingan industri, serta sebagai upaya membangun kredibilitas perusahaan (Olsen et al, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ESG bukan sekadar tren, tetapi juga elemen strategis dalam keberlanjutan bisnis di tengah dinamika ekonomi global. Penerapan prinsip ESG memberikan berbagai manfaat signifikan bagi perusahaan. Praktik ESG tidak hanya dapat memitigasi risiko, tetapi juga menghasilkan pengembalian yang berkelanjutan bagi investor dengan memperkuat kinerja keuangan perusahaan (Naeem & Çankaya, 2022). Penerapan ESG juga berpotensi meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dengan mengadopsi kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan, perusahaan dapat menekan biaya operasional, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperbaiki proses bisnis secara keseluruhan. Efisiensi ini pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, termasuk peningkatan profitabilitas dan daya saing di pasar.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengambil berbagai langkah strategis dalam upaya mendorong keberlanjutan di sektor pasar modal untuk

mendukung implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Beberapa inisiatif yang telah dilakukan meliputi peningkatan kesadaran ESG di kalangan pemangku kepentingan pasar modal, peluncuran pelaporan elektronik, program ramah lingkungan, serta pembentukan indeks IDX ESG *Leaders* yang menjadi tolak ukur bagi perusahaan dalam penerapan prinsip ESG (Qodary & Tambun, 2021). Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen BEI dalam menciptakan pasar modal yang berkelanjutan di Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah merespons perkembangan aspek keberlanjutan melalui peluncuran *Sustainable Finance Roadmap* Tahap II. Program ini bertujuan menciptakan ekosistem keuangan berkelanjutan yang komprehensif, mencakup berbagai aktivitas pembangunan nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Dukungan ini diperkuat dengan komitmen pemerintah, seperti yang disampaikan oleh Menteri Keuangan, Sri Mulyani, yang menegaskan pentingnya mendukung kinerja ESG dalam pembangunan infrastruktur untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional (Winarto & Oktaria, 2022).

Implementasi ESG di Indonesia sendiri masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut *International Association for Public Participation* Indonesia (2022), kendala utama terletak pada rendahnya pemahaman perusahaan tentang ESG, keterbatasan sumber daya, serta tingginya biaya yang diperlukan untuk konsultasi dan pengelolaan aspek ESG. Hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis dalam

meningkatkan kapabilitas perusahaan untuk mengadopsi prinsip ESG secara efektif.

Melinda dan Wardhani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Effect of Environmental, Social, Governance, and Controversies on Firms’ Value: Evidence from Asia”*, menemukan bahwa skor ESG, termasuk skor gabungan dan skor individual pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, semuanya berkontribusi secara positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini menegaskan pentingnya implementasi ESG sebagai salah satu strategi untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian serupa oleh Aydoğmuş et al., (2022) dengan judul *“Impact of ESG Performance on Firm Value and Profitability”*, juga menguatkan temuan tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa skor gabungan ESG memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Mereka mencatat bahwa dampak dari masing-masing dimensi ESG dapat berbeda dalam hal waktu dan biaya yang dibutuhkan. Tindakan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti proyek pengelolaan limbah atau energi terbarukan, sering memerlukan waktu lebih lama untuk memberikan hasil nyata.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Secara umum profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan pengembalian dari kegiatan operasional, penjualan, dan investasi. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas meliputi *profit margin*, *basic*

earning power, *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) (Himawan, 2020). Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan laba.

Pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan dianggap sebagai tanda positif bagi prospek masa depan perusahaan. Semakin besar pertumbuhan profitabilitas, semakin baik nilai perusahaan di mata investor. Investor cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dengan pertumbuhan profitabilitas yang stabil, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten dan berpotensi memberikan pengembalian investasi yang menarik di masa depan (Dewi & Soedaryono, 2023).

Salah satu rasio profitabilitas yang sangat diperhatikan adalah *Return On Equity* (ROE). ROE menunjukkan sejauh mana tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang digunakan (Mahayati, Fatonah & Meilisa, 2021). Hal ini berdampak pada peningkatan harga saham, yang pada akhirnya memudahkan perusahaan dalam menarik dana baru dari investor. ROE tidak hanya mencerminkan efisiensi pengelolaan modal, tetapi juga menjadi indikator penting yang memengaruhi daya tarik perusahaan di pasar modal.

Santoso dan Junaeni (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Firm Size*, Likuiditas, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, menyatakan bahwa profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Saputri dan Giovanni (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”, menjelaskan bahwa profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan salah satu aspek penting dalam struktur keuangan perusahaan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendukung operasionalnya. *Leverage* yang meliputi utang jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya (Dina & Wahyuningtyas, 2022). Dalam praktiknya, *leverage* sering kali digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis, terutama dalam situasi di mana pembiayaan internal tidak mencukupi.

Pengukuran *leverage* biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang terhadap modal sendiri dalam membiayai aset

perusahaan. DER juga memberikan gambaran tentang sejauh mana setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang perusahaan (Apriantini, Widhiastuti, & Novitasari, 2022). Dengan kata lain, DER mencerminkan tingkat risiko finansial yang diambil perusahaan dalam hubungannya dengan pendanaan berbasis utang.

Semakin besar nilai DER suatu perusahaan menunjukkan bahwa struktur modalnya semakin bergantung pada utang. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki risiko finansial yang lebih tinggi, terutama jika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban bunga dan kewajiban utang (Yanti, & Darmayanti, 2019). Namun, dalam kondisi tertentu, penggunaan utang yang optimal dapat menjadi sumber pembiayaan yang efektif untuk mendukung pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Dharmaputra, Rustiarini, dan Dewi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”, diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lainnya oleh Novariantio dan Dwimulyani (2019) dengan judul “Pengaruh Penghindaran Pajak, *Leverage*, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”, menjelaskan apabila perusahaan mengalami kenaikan pada rasio *leverage* maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan.

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Nilai perusahaan seringkali dipandang sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi, karena mencerminkan seberapa baik sebuah perusahaan dikelola dan bagaimana prospek bisnisnya di masa depan (Anggraeni & Banani, 2021). Dalam pasar saham, nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang terbentuk berdasarkan mekanisme penawaran dan permintaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan menghasilkan keuntungan di masa mendatang.

Peningkatan nilai perusahaan memiliki implikasi strategis yang signifikan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi cenderung lebih mudah menarik investor dan mendapatkan sumber pembiayaan eksternal, baik melalui pasar modal maupun sumber lainnya (Winata & Aryati, 2023). Hal ini mempermudah perusahaan dalam mencapai target bisnisnya, seperti ekspansi, pengembangan produk, atau peningkatan kapasitas operasional. Bagi perusahaan yang telah *go public*, nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham menjadi tolok ukur kinerja manajemen di mata pemegang saham (Himawan, 2020).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai indikator, salah satunya adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio antara harga saham di pasar dengan nilai buku perusahaan. Perusahaan dengan rasio PBV di atas satu dianggap memiliki nilai pasar yang lebih

tinggi daripada nilai bukunya, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang signifikan dari aset yang dimilikinya (Irawan & Kusuma, 2019). Rasio PBV di bawah satu mencerminkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah daripada nilai bukunya, yang sering kali menjadi tanda adanya potensi risiko atau kurangnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG), profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan di beberapa sektor dan wilayah. Melinda dan Wardhani (2020) menunjukkan bahwa skor ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di Asia. Penelitian lainnya oleh Aydoğmuş et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa skor gabungan ESG memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan perbedaan dampak antar dimensi ESG, seperti lingkungan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan hasil dibandingkan aspek sosial atau tata kelola. Penelitian-penelitian ini belum secara spesifik mengeksplorasi sektor pertambangan di Indonesia, yang memiliki karakteristik unik seperti risiko lingkungan tinggi, volatilitas harga komoditas, serta tantangan dalam implementasi kebijakan keberlanjutan.

Studi mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas, diukur melalui rasio seperti ROE, berperan signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena

mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Penelitian mengenai *leverage* yang diukur melalui rasio DER sering kali dihubungkan dengan tingkat risiko finansial, yang dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada struktur pendanaan perusahaan. Pengaruh dari kombinasi ketiga variabel ini terhadap nilai perusahaan belum banyak dikaji secara simultan dalam konteks sektor pertambangan Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG), Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2020-2023”. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis bagaimana ESG, profitabilitas, dan *leverage* memengaruhi nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia. Dengan menggunakan data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur terkait, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan pertambangan dalam meningkatkan nilai mereka di pasar modal melalui strategi pengelolaan ESG, keuangan, dan operasional yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis tentang pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis tentang pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis tentang pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

a.) Secara Teoritis

- Menambah wawasan dan literatur mengenai pengaruh ESG, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan.
- Menyediakan bukti empiris bagi peneliti selanjutnya di dalam mengembangkan teori-teori terkait manajemen keberlanjutan, keuangan perusahaan, dan strategi bisnis.

b.) Secara Praktis

- Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharap dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG), Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Tambang (Seluruh perusahaan yang mendaftarkan ESG pada tahun 2020-2023).

- Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan wawasan di dalam meningkatkan nilai perusahaan mereka melalui pengelolaan ESG, profitabilitas, dan *leverage* yang efektif.

- Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi informasi penting dalam membuat keputusan investasi berdasarkan kinerja ESG, profitabilitas, dan *leverage* perusahaan tambang.